

ABSTRAK

MUKHLISIN. *Relasi Fitrah dan Iman Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.*

Manusia menjadi salah satu misteri kecil dari semesta alam ini. Seluruh tingkah lakunya merupakan cerminan kesempurnaan atas pengenalan dirinya. Pengenalan ini akan menjadikan tingkat sensitifitas kemanusiaan terbentuk dengan baik dan sempurna. Pengenalan ini juga akan membawa kepada arah kajian fitrah dan iman yang mencakup berbagai wacana tentang daya-daya terkuat yang dimiliki manusia yang diletakkan oleh Sang pencipta. Hal ini meliputi kecenderungan mengetahui manusia, berkuasa atau menguasai, cinta dan penghambaan, mencari kenikmatan, kecenderungan tak terbatas.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai pada suatu pemahaman yang khas kaitannya dengan pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Diantaranya untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana konsepsi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang fitrah dan iman, serta relasi yang terbentuk.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode deskripsi, yaitu dengan menguraikan secara teratur pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi tentang fitrah dan iman. Sedangkan teknik yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu dengan menggunakan data primer karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi dan data sekunder yang berhubungan dengan pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Dengan demikian penelitian ini dapat menjawab perumusan masalah.

Dari data-data yang ditemukan menunjukkan bahwa fitrah dan iman merupakan dasar pokok ke arah sempurnanya kehidupan. Sehingga penting adanya jalinan relasi yang kuat antara keduanya, yang meliputi. Pertama, relasi eksistensial fitrah dan iman. Kedua, relasi timbal balik fitrah dan iman. Ketiga, relasi gerak menyempurna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Taqi Mishbah Yazdi memandang fitrah dan iman bukanlah hanya sebagai suatu pemberian dan potensi belaka. Setiap manusia haruslah berusaha menemukan dan mengarahkan dirinya kepada kesempurnaan insaninya dengan mengarahkan berbagai aktifitas. Usaha pengenalan fitrah dan iman melalui rasio dan nalar akan membawa kepada sikap penghargaan dan tanggung jawab manusia itu sendiri, sehingga terbentuklah sosok manusia sempurna (insan kamil).